

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kajian Literatur**

##### **2.1.1 Review Penelitian Sejenis**

Review penelitian sejenis merupakan salah satu cara yang digunakan untuk melakukan perbandingan dan acuan dalam melakukan penelitian ini. Tujuannya untuk mengetahui hasil penelitian sejenis dari orang terdahulu sehingga peneliti dapat menunjukkan orisinalitas dari penelitian. Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan oleh peneliti. Berikut adalah penelitian sejenis yang peneliti jadikan referensi berdasarkan penelitian terdahulu :

##### **1. Penelitian Sejenis 1**

Penelitian ini dilakukan oleh Rahmatul Husni, mahasiswa Universitas Pasundan yang ditulis pada tahun 2020 dengan judul penelitian “*Culture shock* Komunikasi Antar Budaya (Studi Deskriptif Kualitatif Mahasiswa Minang di Universitas Pasundan Bandung)”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan teori pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian (*Anxiety/Uncertainly Management*)

##### **2. Penelitian Sejenis 2**

Penelitian ini dilakukan oleh Fauzan Muhammad Hafizha, mahasiswa Universitas Pasundan yang ditulis pada tahun 2021 dengan judul penelitian “Komunikasi Antar Budaya Etnis Batak Menggunakan Bahasa Sunda di Kota Sumedang (Studi Tentang Deskripsi Kualitatif Masyarakat Batak di Perumahan Mekarjaya

Indah Desa Mekar Jaya Kota Sumedang)”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan teori interaksi simbolik

### 3. Penelitian Sejenis 3

Penelitian ini dilakukan oleh Hatta Muqtazim, mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang ditulis pada tahun 2022 dengan judul penelitian “Pola Komunikasi Santri Luar Jawa dengan Kyai di Pondok Pesantren Al-Barokah”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus deskriptif intensif dan analisis fenomena

**Tabel 2. 1 Review Penelitian Sejenis**

No	Nama	Metode Penelitian	Judul Penelitian	Perbedaan dan Persamaan
1.	Rahmatul Husni	Metode Kualitatif	<i>Culture shock</i> Komunikasi Antar Budaya(Studi Deskriptif Kualitatif Mahasiswa Minang di Universitas Pasundan Bandung)	Perbedaan : Penelitian ini meneliti <i>Culture shock</i> Mahasiswa Minang di Universitas Pasundan Persamaan : Meneliti <i>Culture shock</i> menggunakan

				teori pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian
2.	Fauzan Muhammad Hafizha	Metode Kualitatif	Komunikasi Antar Budaya Etnis Batak Menggunakan Bahasa Sunda di Kota Sumedang(Studi Tentang Deskripsi Kualitatif Masyarakat Batak di Perumahan Mekarjaya Indah Desa Mekar Jaya Kota Sumedang)	Perbedaan : Penelitian ini meneliti etnis Batak menggunakan Bahasa sund di Kota Sumedang Persamaan : Meneliti dan mengkaji komunikasi antar budaya
3.	Hatta Muqtazim	Metode Kualitatif	Pola Komunikasi Santri Luar Jawa dengan Kyai di Pondok Pesantren Al-Barokah	Perbedaan : Penelitian ini meneliti Pola Komunikasi Santri Luar Jawa dengan kyai di

				Pondok Pesantren Al-barokah Persamaan : Meneliti dan mengkaji komunikasi antar budaya santri
--	--	--	--	--

## 2.2 Kerangka Konseptual

### 2.2.1 Komunikasi

#### 2.2.1.1 Definisi Komunikasi

Secara etimologi komunikasi bermakna perhubungan, sedangkan secara terminologi menurut Wiliam Albiq dalam bukunya yang berjudul Public Opinion mengatakan bahwa komunikasi adalah "Proses pengoperan lambang-lambang yang berarti di antara individu-individu". Singkatnya komunikasi diartikan proses pengiriman pesan dari komunikator ke komunikan

Menurut Bernard Barelson dan Gary A. Steiner komunikasi merupakan transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan sebagainya, dengan menggunakan simbol-simbol, kata-kata, gambar, grafik, dan sebagainya. Tindakan atau proses transmisi itulah yang biasa disebut komunikasi.

Menurut Raymond S. Ross komunikasi adalah proses menyortir, memilih, dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respon dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksud komunikator.

#### **2.2.1.2 Unsur-Unsur Komunikasi**

Untuk menciptakan komunikasi yang baik kita perlu memerhatikan unsur-unsur dalam komunikasi. Unsur-unsur komunikasi sendiri berupa :

1. *Source* atau sumber adalah ide atau gagasan yang ada di kepala seseorang
2. Komunikator, ialah orang yang menyampaikan pesannya.
3. Pesan, isi atau informasi yang disampaikan oleh komunikator.
4. Media, alat untuk menyampaikan pesan. Bisa berupa panca indra, kertas, ataupun media digital.
5. Komunikan adalah orang yang menerima pesan.
6. Efek, perbedaan atau akibat yang dirasakan komunikan setelah menerima pesan.
7. Tanggapan balik, jawaban atau respon dari komunikan setelah menerima pesan.
8. Lingkungan, faktor yang memengaruhi jalannya komunikasi. Faktor ini dibagi menjadi empat macam. Pertama lingkungan

fisik, proses komunikasi lebih mudah ketika tidak ada rintangan fisik seperti jarak antara komunikator dengan komunikan yang tidak tersedia akses kantor pos ataupun media digital. Kedua lingkungan, perbedaan budaya, kepercayaan, bahasa, ataupun status sosial bisa menjadi kendala besar dalam menjalankan komunikasi. Ketiga lingkungan psikologis, seorang komunikator perlu memerhatikan ucapannya agar tidak menyinggung lawan bicara atau berbicara menyesuaikan dengan usia lawan bicara. Keempat adalah waktu. Seorang komunikator harus pandai menyesuaikan waktu yang tepat. Memastikan lawan bicara atau komunikan memiliki waktu yang cukup luang untuk diajak berkomunikasi.

### **2.2.1.3 Fungsi Komunikasi**

#### **1. Komunikasi Sosial**

Fungsi komunikasi sosial setidaknya menunjukkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang bersifat menghibur dan memupuk hubungan dengan orang lain.

Melalui komunikasi kita bekerjasama dengan anggota masyarakat untuk mencapai tujuan yang sama. Komunikasi

memungkinkan individu membangun suatu kerangka rujukan dan menggunakannya sebagai panduan untuk menafsirkan situasi yang dihadapi

## 2. Fungsi Komunikasi Ekspresif

Komunikasi ekspresif bisa dilakukan baik sendirian ataupun dalam kelompok. Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan memengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut dipergunakan menjadi alat untuk menyampaikan yang kita rasakan secara nonverbal seperti rasa sayang, takut, sedih, dan lain sebagainya. Melalui komunikasi ekspresif ini seseorang bisa menunjukkan perasaannya dengan tindakan.

## 3. Fungsi Komunikasi Ritual

Komunikasi ritual biasa dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara yang beragam sepanjang tahun dan sepanjang hidup. Baik itu upacara keagamaan maupun upacara secara adat budaya. Kegiatan ritual memungkinkan para pesertanya berbagi komitmen emosional dan menjadi perekat bagi kekompakan anggota juga sebagai pengabdian kepada kelompok. Komunikasi ritual ini terkadang bersifat mistik dan mungkin sulit dipahami orang-orang di luar komunitas tersebut.

## 4. Fungsi Komunikasi Instrumental

Komunikasi instrumental bertujuan untuk membujuk (bersifat persuasif) dalam artian pembicara menginginkan fakta atau informasi yang disampaikan bersifat akurat dan layak untuk diketahui oleh pendengar. Sebagai instrumen, komunikasi tidak saja kita gunakan untuk menciptakan dan membangun hubungan, namun juga untuk menghancurkan hubungan tersebut. Komunikasi berfungsi sebagai instrumen untuk mencapai tujuan-tujuan pribadi dan pekerjaan, baik tujuan jangka pendek maupun jangka panjang

#### **2.2.1.4 Penyebab Komunikasi**

Menurut Harold D. Lasswell 3 fungsi dasar yang menyebabkan orang perlu berkomunikasi adalah :

1. Hasrat manusia untuk mengontrol lingkungannya. Mengetahui apa saja yang sedang terjadi di lingkungan sekitarnya.
2. Upaya untuk beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya dan mampu bertahan hidup dari gejala alam di lingkungannya.
3. Upaya untuk melakukan transformasi warisan sosialisasi. Untuk mempertahankan keberadaannya anggota masyarakat perlu saling bertukar nilai, perilaku dan peranan. Seperti orangtua yang mengajarkan etika tatakrma bermasyarakat yang baik kepada anaknya,

#### **2.2.1.5 Macam Macam Komunikasi**

Secara umum komunikasi dibagi menjadi dua, yaitu :

## 1. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal merupakan salah satu bentuk komunikasi yang disampaikan kepada lawan bicara melalui tulisan atau lisan (Purwanto, 1997). Menurut Ross persentase keberhasilan komunikasi verbal hanya 35% dibanding komunikasi nonverbal. Walaupun begitu, komunikasi verbal tetaplah dibutuhkan karena ada beberapa interaksi yang tidak bisa disampaikan secara nonverbal. Melalui komunikasi verbal diharapkan komunikan akan memahami hal yang disampaikan komunikator secara apa adanya dan membaca atau mendengar apa yang dikatakan komunikator.

## 2. Komunikasi Non Verbal

Komunikasi NonVerbal adalah komunikasi yang dilakukan dengan gestur tubuh, mimik wajah, simbol, warna, intonasi suara, dan isyarat. Komunikasi nonverbal bertujuan untuk memberi informasi, mengatur alur percakapan, ekspresi emosi, memberi sifat melengkapi pesan verbal, memengaruhi orang lain, mempermudah tugas khusus. Pentingnya komunikasi nonverbal antara lain

- a. Penyampaian pesan yang didasarkan oleh perasaan dan emosi yang sangat kelihatan alami
- b. Dengan memperhatikan isyarat nonverbal seseorang dapat mendeteksi atau menegaskan kejujuran pembicara
- c. Bersifat efisien

### **2.2.1.6 Hambatan-Hambatan dalam Proses Komunikasi**

Saat berkomunikasi sering terjadi tidak semua pesan bisa diterima dan dimengerti dengan baik. Hal ini dikarenakan faktor penghambat komunikasi antara komunikator dan komunikan. Beberapa faktor penghambat komunikasi adalah :

- a. Masalah dalam mengembangkan pesan karena munculnya keraguan tentang isi pesan, kurang terbiasa dengan situasi yang ada atau dengan orang yang akan menerima pesan. Mungkin juga karena ada pertentangan emosi dan kesulitan mengekspresikan ide dan gagasan
- b. Masalah media sebagai alat dalam proses komunikasi\
- c. Masalah dalam menerima pesan, seperti suasana yang tidak nyaman dan konsentrasi yang tidak terpusat
- d. Masalah dalam menafsirkan pesan yang dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang, penafsiran makna, perbedaan reaksi emosional, dan lain sebagainya

### **2.2.2 Santri Putri**

#### **2.2.2.1 Definisi Santri Putri**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, santri ialah orang yang mendalami agama Islam, atau orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh atau orang yang saleh. Santri sering dikaitkan sebagai orang yang mengemban pendidikan di pondok pesantren atau sekolah islam sejenisnya. Tidak hanya itu, siapapun orang yang memperdalam ilmu agama bisa disebut sebagai santri.

Sementara, santri putri merupakan orang yang mendalami ilmu agama Islam dan memiliki status sebagai perempuan. Maka dapat dikatakan bahwa santri putri adalah seorang santri yang sedang memperdalam ilmu agama Islam dan berstatus sebagai perempuan.

#### **2.2.2.2 Karakteristik Santri**

Dikutip berdasarkan [dki.kemenag.co.id](http://dki.kemenag.co.id), karakteristik seorang santri di antaranya :

1. *Theocentric*; yaitu sebuah karakter dalam diri seseorang yang didasarkan pada pandangan yang menyatakan bahwa sesuatu kejadian berasal, berproses, dan kembali kepada kebenaran Allah SWT. Semua aktivitas pendidikan dipandang sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT.
2. Karakter sukarela dalam mengabdikan diri. Santri secara sukarela dalam melakukan setiap aktivitas pembelajaran dan pembiasaan lainnya, meskipun tanpa diawasi oleh seorang kiai atau ustadz. Mengharapkan keberkahan dari setiap pengabdian.
3. Bijaksana, yakni bersikap sabar, rendah hati, patuh pada ketentuan hukum agama, menebar manfaat pada sekitar, tulus, amanah, menghargai perbedaan dan keberagaman
4. Kesederhanaan dan kemandirian. Jauh dari orangtua menjadikan santri terbiasa hidup mandiri dan saling

membantu satu sama lain. Hidup sederhana dan banyak bersyukur

### **2.2.2.3 Santri Putri Luar Negeri**

Secara hukum, santri yang berasal dari luar negeri dan berkewarganegaraan asing (sering disebut sebagai “santri asing” atau “santri mancanegara”) didefinisikan sebagai warga negara asing (WNA) yang datang ke Indonesia dengan tujuan utama untuk mendalami ilmu agama Islam di pondok pesantren. Para santri ini dikategorikan sebagai *international students* yang memilih sistem pendidikan tradisional atau modern di Indonesia, serta sebagai individu yang memiliki paspor negara luar dan secara hukum berstatus sebagai WNA selama menempuh pendidikan di Indonesia.

### **2.2.3 SMA IT Assyifa *Boarding School***

Assyifa pertama kali dibangun pada tahun 2000an awal dengan Nama Yayasan assyifa Alkhoeriyah. Mulai dari pembangunan pendidikan non formal hingga formal. Kemudian di tahun 2009, didirikan SMA IT Assyifa *Boarding School* Jalancagak untuk melengkapi sistem pendidikan formal lainnya yang sudah berjalan. Hingga akhirnya SMA IT Assyifa *Boarding School* mulai dikenal karena sering memenangkan olimpiade tingkat kabupaten, provinsi, nasional hingga internasional. Yayasan Assyifa Alkhoeriyah sendiri sekarang sudah memiliki 4 cabang sekolah berasrama islam di Indonesia, yaitu

berada di Jalancagak, Wanareja, Kumpay, dan Sagalaherang. Pusat Yayasan Assyifa Alkhoeriyah berada di Assyifa Jalancagak.

SMA IT Assyifa *Boarding School* memiliki visi "Generasi Visioner Menuju Peradaban Rabbani". Dengan misi :

1. Menerapkan proses pendidikan terpadu yang terintegrasi dengan nilai keislaman
2. Menciptakan lingkungan pendidikan yang bernuansa ruhiyah, ilmiah dan ukhuwah
3. Menerapkan proses pendidikan yang kreatif, inovatif, dan inspiratif.
4. Mengembangkan proses pendidikan berbasis IT.
5. Menghasilkan lulusan berkualitas standar nasional berbasis karakter dan kepribadian muslim visioner.
6. Menumbuhkan guru yang berkarakter handal dan profesional.
7. Menjalin kemitraan yang produktif dengan orang tua

## **2.2.4 Komunikasi Antar Budaya**

### **2.2.4.1 Pengertian Komunikasi Antar Budaya**

Seorang antropolog, Clifford Geertz (1973 : 89) mendefinisikan budaya sebagai "makna-makna berpola yang secara historis ditransmisikan dalam simbol ... dengan cara yang komunikatif, mengabadikan dan mengembangkan pengetahuan dan sikap mereka terhadap kehidupan". Komunikasi antar budaya ini bisa diartikan sebagai komunikasi yang terjadi antara orang-orang dengan latar budaya yang berbeda. Komunikasi

antarbudaya terjadi ketika anggota dari satu budaya tertentu memberikan pesan kepada anggota dari budaya yang lain. Lebih tepatnya, komunikasi antarbudaya melibatkan interaksi antara orang-orang yang persepsi budaya dan simbolnya cukup berbeda dalam suatu komunikasi (Samovar dkk, 2010:13).

#### **2.2.4.2 Karakteristik Komunikasi Antar Budaya**

Menurut Gudykunst(1983) proses komunikasi antar budaya memiliki beberapa karakteristik, yaitu

##### **1. Komunikasi dan bahasa**

Bahasa yang membedakan satu kelompok dengan kelompok yang lain. Setiap bahasa memiliki dialeg, logat, jargon, dan ragam lainnya yang berbeda. Ditambah dengan gestur dan mimik wajah yang berbeda tiap bahasa.

##### **2. Pakaian dan Penampilan**

Pakaian, perhiasan, dan penampilan menjadi ciri yang menandakan seseorang berasal dari daerah tertentu.

##### **3. Makanan dan Kebiasaan Makan**

Ciri ini menyangkut pemilihan, penyajian, dan cara makan yang berbeda di setiap daerah

##### **4. Waktu dan Kesadaran Waktu**

Sebagian orang tepat waktu, sebagian yang lain merelatifkan waktu. Ada orang yang tidak memedulikan jam atau menit, hanya menandai waktu dengan melihat matahari

#### 5. Penghargaan dan Pengakuan.

Mengamati budaya ialah dengan memperhatikan cara dan metode memberi pujian bagi perbuatan baik dan berani

#### 6. Hubungan.

Budaya juga mengatur hubungan manusia dan organisasi berdasarkan usia, jenis kelamin, status, kekeluargaan, kekayaan, kekuasaan, dan kebijaksanaan

#### 7. Nilai dan norma.

Suatu budaya menentukan norma perilaku bag masyarakat berdasarkan sistem nilai yang dianutnya

#### 8. Rasa diri dan ruang.

Kenyamanan seseorang atas dirinya bisa diekspresikan secara berbeda oleh masing-masing budaya. Beberapa budaya sangat terstruktur dan formal, sementara budaya lainnya lebih lentur dan informal

#### 9. Proses mental dan belajar

Beberapa budaya menekankan aspek perkembangan otak ketimbang aspek lain, sehingga orang dapat mengamati perbedaan mencolok dari cara orang-orang berpikir dan belajar

#### 10. Kepercayaan dan Sikap

Semua budaya tampak punya perhatian terhadap hal supernatural yang jelas dalam agama dan praktik keagamaan atau kepercayaan mereka

### **2.2.4.3 Aspek Komunikasi Antarbudaya Mengalami Kesalahpahaman.**

1. Gerakan tubuh, ketika kita sedang berkomunikasi, secara sadar maupun tidak sadar terkadang kita membuat gerak tubuh ataupun ekspresi wajah. Di setiap daerah beberapa gerak tubuh atau gestur memiliki arti yang berbeda hingga jika diperagakan dengan orang dengan budaya berbeda akan mengalami kesalah pahaman.
2. Suara dan tulisan. Ada dua perbedaan sistem penggunaan bahasa dalam komunikasi, yaitu sistem suara dan sistem tulisan. Perbedaan berdasarkan sistem suara bisa dilihat dari dua aspek utama yaitu fonem, menurut KBBI fonem adalah satuan bunyi terkecil yang mampu menunjukkan kontras makna. Fonem sendiri sangat bervariasi, dalam bahasa-bahasa di dunia terdapat 16 dalam bahasa Polonesia dan kurang lebih 80 dalam bahasa kaukasia. Lalu Prosodi yaitu intonasi atau melodi ialah karakteristik suara yang mempunyai rentang lebih panjang dari suara yang terpisah. Fungsi utama dari prosodi adalah untuk menunjukkan identitas biologis, sosial dan regional. Ritme dan nada. Apa yang dimakan oleh seseorang dapat menjadi milik bersama. Perasaan dan sikap. Setiap bahasa dan budaya memiliki cara yang berbeda untuk mengekspresikan emosi menggunakan

prosodi. Abellin dan Allwood(1985) menemukan dua hasil utama sebagai berikut :

- a. Pola-pola yang relatif stabil untuk mengekspresikan emosi menggunakan prosodi. Cara menafsirkan ekspresi emosi melalui suara tidak berbeda jauh dari seseorang ke orang-orang lainnya.
- b. Latar belakang bahasa dan budaya memengaruhi cara kita menafsirkan ekspresi emosi. Jika latar belakang bahasa dan budaya berbeda maka hasil menafsirkannya pun akan berbeda.

Bagi sebagian besar orang, prosodi sebagai pola berada pada tingkat kesadaran yang rendah. Menandakan bahwa sistem penulisan berisiko lebih besar untuk memberikan interpretasi yang salah tentang hal manakah yang tidak disadari dalam komunikasi orang-orang dari asal budaya dan bahasa yang berbeda. Di dunia, sistem penulisan memiliki dua divisi utama, yaitu :

- a. Ideografik, pada prinsipnya setiap unit ditulis untuk menyatakan morfem. Menurut KBBI morfem ialah satuan bentuk bahasa terkecil yang memiliki makna secara relatif stabil dan tidak dapat dibagi lagi menjadi bagian bermakna yang lebih kecil.

- b. Sistem berbasis suara seperti fonemik adalah berdasarkan fonem, atau suku kata, atau berbasis suku kata. Perbedaan huruf dan tulisan beberapa memiliki fonem yang berbeda pada setiap bahasa.
3. Kosa kata dan ungkapan. Di setiap bahasa yang berbeda memiliki kosa kata yang berbeda pula. Jika ada perbedaan kosa kata maka ada perbedaan frasa. Dalam setiap kebudayaan, kata-kata dan frasa dari bahasa sehari-hari menunjukkan kebutuhan, nilai-nilai, dan sikap yang sudah umum dan kuat oleh karena itu perlu diperhatikan ketika mengomunikasikan sesuatu. Orang-orang yang tinggal di suatu tempat, lebih banyak kosa kata sehari-hari yang mendeskripsikan tempat tinggalnya. Seperti contoh masyarakat yang tinggal di gurun mampu mengembangkan kosa kata agar mereka dapat membedakan jenis-jenis pasir.
4. Tata bahasa, seperti infleksi, derivasi, dan pola sintaksis. Dalam beberapa bahasa ada bentuk infleksi untuk menunjukkan apakah kata benda itu jamak atau tunggal yang memiliki bentuk yang pasti. Seperti bahasa Inggris yang menambahkan "s" atau "es" untuk benda jamak. Sedangkan di dalam bahasa Cina tidak terdapat hal serupa.

#### **2.2.4.4 Tujuan Komunikasi Antar Budaya**

1. Memahami perbedaan budaya yang memengaruhi praktik komunikasi
2. Menciptakan harmoni dengan komunikasi yang sehat dengan orang-orang berbeda budaya
3. Mengidentifikasi kesulitan yang muncul dalam komunikasi
4. Membantu mengatasi masalah komunikasi karena perbedaan budaya
5. Meningkatkan keterampilan verbal dan nonverbal dalam komunikasi secara efektif dengan orang-orang yang berbeda budaya

#### **2.2.4.5 Fungsi Komunikasi Antar Budaya**

1. Fungsi pribadi, meliputi identitas sosial, integrasi sosial, menambah pengetahuan, dan melepaskan diri atau jalan ke luar
2. Fungsi sosial, meliputi pengawasan, menjembatani, sosialisasi nilai, dan menghibur

#### **2.2.4.6 Hambatan Komunikasi Antar Budaya**

Menurut Larry A. Samovar dalam bukunya yang berjudul *Communication Between Cultures* ada 6 hambatan dalam komunikasi antar budaya, yaitu :

A. Asumsi kesamaan

Orang mengira bahwa kebudayaan orang lain akan sama dengan budayanya sendiri. Hal ini akan menyebabkan kesalahpahaman karena perbedaan nilai, norma, atau tidak memerhatikan cara berkomunikasi.

B. Bahasa dan Perbedaan Makna

Perbedaan bahasa, aksen atau cara mengungkapkan sesuatu dapat mengakibatkan pesan tidak tersampaikan dengan baik

C. Stereotip dan Prasangka

Setiap daerah memiliki stereotip yang berbeda di masyarakat. Jika seseorang memercayai stereotip maka akan menilai individu berdasarkan stereotip yang ia yakini

D. Etnosentrisme

ialah kecenderungan untuk menilai budaya lain berdasarkan budaya sendiri. Etnosentris akan menganggap bahwa budayanya lebih unggul dibanding budaya lain

E. Geger Budaya(*Culture shock*)

Ketika seseorang berinteraksi dengan orang yang berbeda budaya dengannya, maka seseorang itu akan merasakan disorientasi atau ketidaknyamanan emosional. Hal ini mengganggu kemampuan untuk memahami dan merespon secara efektif

#### F. Perbedaan Aturan Komunikasi Nonverbal

Gerakan tubuh, kontak mata, ekspresi wajah, dan jarak fisik bisa memiliki makna berbeda di berbagai budaya. Seringkali terjadi kesalahpahaman akan perbedaan ini.

### 2.2.5 *Culture shock*

#### 2.2.5.1 Pengertian *Culture shock*

Beberapa pengertian *culture shock* atau geger budaya menurut para ahli :

1. Menurut Samovar, Porter, & McDaniel (Dalam *Communication Between Cultures*)

*Culture shock* diartikan kondisi kebingungan dan kecemasan yang timbul akibat hilangnya isyarat-isyarat budaya yang biasa ketika seseorang berpindah ke lingkungan budaya yang asing

2. Menurut Kalvero Oberg

*Culture shock* ialah kecemasan yang muncul disebabkan hilangnya semua tanda dan simbol sosial yang biasa digunakan seseorang dalam berinteraksi

3. Gudykunst & Kim (Dalam model komunikasi antarbudaya)

Gudykunst dan Kim melihat *culture shock* sebagai bagian dari proses adaptasi. Mereka menyebutnya sebagai "*Stress-adaptation-growth dynamic*." Yang bermakna, *culture shock* adalah bagian dari siklus stres yang mendorong individu

untuk beradaptasi dan pada akhirnya berkembang dalam budaya baru

Sebagaimana yang disebutkan para ahli, dapat disimpulkan bahwa *culture shock* atau geger budaya adalah perasaan cemas ketika memasuki budaya baru yang berbeda dengan budayanya sendiri.

#### **2.2.5.2 Ciri-Ciri *Culture shock***

Menurut Samovar, Porter, & McDaniel (2010) ciri-ciri *culture shock* meliputi:

1. Disorientasi (tidak tahu bagaimana harus bersikap)
2. Kecemasan tinggi dan ketidaknyamanan
3. Kesulitan berkomunikasi (verbal dan nonverbal)
4. Ketidakmampuan menafsirkan perilaku orang lain dengan benar
5. Merasa kehilangan identitas budaya diri

#### **2.2.5.3 Tahapan Timbulnya *Culture shock***

##### *1. Honeymoon Phase*

Fase ini merupakan tahap awal dalam proses adaptasi bagi individu mengalami *culture shock*. Pada tahapan ini seseorang akan merasakan antusias, senang, dan euforia. Segala hal yang berkaitan dengan lingkungan barunya terlihat sangat menyenangkan

## 2. *Crisis Phase*

Pada tahap ini individu akan menyadari bahwa kondisi yang dilihat kenyataan tidak seperti yang ada di pikirannya. Dalam tahapan ini santri individu akan berhadapan dengan konflik dan tekanan. Juga akan muncul perasaan kecewa, cemas, gelisah, dan segala kondisi yang ditemui di tempat baru adalah hal yang mengejutkan. Waktu berlangsungnya tahap ini berbeda di setiap orang.

## 3. *Adjustment Phase*

Di tahapan ini adalah periode penyesuaian dimana individu mulai menerima dan memahami budaya lingkungan barunya, menemukan cara untuk menghadapi budaya baru dan mereka mulai merasa nyaman.

### **2.2.6 Budaya**

#### **2.2.6.1 Pengertian Budaya**

Budaya berhubungan dengan cara hidup manusia dan sifat-sifat dari objek yang-objek materi yang memainkan peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Manusia belajar berpikir, merasa, memercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Menurut E.B. Taylor budaya diartikan sebagai keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dengan kemampuan-kemampuan atau kebiasa-an-kebiasaan lain yang

diperoleh anggota-anggota suatu masyarakat. Dalam hal ini setiap kelompok budaya menghasilkan jawaban-jawaban terkhusus tantangan-tantangan hidup seperti kelahiran, pertumbuhan, hubungan-hubungan sosial, dan bahkan kematian.

Manusia-manusia menciptakan budaya tidak hanya sebagai suatu mekanisme adaptif terhadap lingkungan biologis dan geofisik mereka, tetapi juga sebagai alat untuk memberi andil kepada evolusi sosial kita. Kita lahir turun temurun, membawa zat-zat pembawa sifat dan sifat-sifat budaya generasi manusia sebelum kita. Zat-zat pembawa sifat dan ciri-ciri budaya tersebut saling mempengaruhi. Sebagaimana lingkungan geofisik di mana kita dibesarkan mempengaruhi kita, begitu pula lembaga-lembaga sosial kita, rumah, sekolah, tempat ibadah, dan pemerintah memberikan konteks budaya yang berpengaruh atas perilaku kita.

Menurut Edward T. Hall budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya. Pada satu sisi komunikasi merupakan suatu mekanisme untuk mensosialisasikan norma-norma budaya masyarakat secara horisontal dan suatu masyarakat kepada masyarakat lainnya, ataupun secara vertikal dari satu generasi ke generasi selanjutnya

Secara sederhana pengertian komunikasi antarbudaya dapat diartikan sebagai komunikasi yang dilakukan oleh orang dengan latar budaya berbeda.

Menurut beberapa ahli komunikasi antar budaya didefinisikan sebagai

1. Menurut Samovar dkk(2010:13) Komunikasi antarbudaya terjadi ketika anggota dari satu budaya tertentu memberikan pesan kepada anggota dari budaya yang lain.
2. Menurut Gudykunst dan Kim(2003), komunikasi antar budaya adalah interaksi antara individu yang berasal dari budaya yang berbeda yang memiliki sistem simbol dan aturan perilaku yang berbeda
3. Menurut Charley H. Dood mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antar-pribadi, dan kelompok, dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta
4. Menurut Joseph DeVito (1997), komunikasi antarbudaya mengacu pada komunikasi antara orang-orang dari kultur yang berbeda antara orang-orang yang memiliki kepercayaan, nilai, atau cara berperilaku kultural yang berbeda.

Dari pengertian para ahli dapat ditarik kesimpulan bahwa Komunikasi antarbudaya adalah proses pertukaran pesan antarpersonal ataupun kelompok yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, di mana perbedaan budaya tersebut akan

memengaruhi cara mereka berkomunikasi, memahami, dan menafsirkan pesan

#### **2.2.6.2 Karakteristik Budaya**

Karakteristik Budaya menurut Samavor dkk dalam bukunya yang berjudul *Communication Between Cultures* terdapat beberapa karakteristik budaya

1. Budaya Dipelajari (*Culture is Learned*)

Budaya tidak diwariskan secara biologis, melainkan diperoleh melalui proses belajar dari lingkungan sosial seperti keluarga, pendidikan, media, dan interaksi sehari-hari.

2. Budaya Dibagikan (*Culture is Shared*)

Budaya adalah milik bersama suatu kelompok masyarakat. Nilai, norma, kepercayaan, dan praktik dalam suatu budaya dimiliki dan dipahami oleh anggotanya secara kolektif.

3. Budaya Bersifat Simbolik (*Culture is Symbolic*)

Budaya menggunakan simbol (seperti bahasa, ambang, ritual, atau benda) untuk menyampaikan makna. Bahasa merupakan simbol budaya paling penting

4. Budaya Terpola (*Culture is Patterned*)

Perilaku budaya mengikuti pola tertentu yang konsisten dan dapat diprediksi. Pola ini mencakup bagaimana orang berkomunikasi, menyapa, atau menyelesaikan konflik.

#### 5. Budaya Bersifat Adaptif (*Culture is Adaptive*)

Budaya dapat berubah dan menyesuaikan diri terhadap lingkungan atau tantangan baru. Contohnya, masyarakat yang menghadapi perubahan teknologi akan menyesuaikan budayanya.

#### 6. Budaya Dinamis dan Berubah (*Culture is Dynamic and Changing*)

Budaya tidak bersifat statis, melainkan selalu berkembang seiring waktu. Kontak antarbudaya, globalisasi, dan media massa sering menjadi faktor yang mendorong perubahan budaya.

### 2.3 Kerangka Teoritis

Penelitian ini menggunakan kerangka teori pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian (*anxiety/uncertainty management theory*). Teori ini dikembangkan oleh William B. Gudykunst pertama kali pada tahun 1985. Perhatian awal teori ini tertuju pada komunikasi antarkelompok yang efektif. Secara resmi teori ini diperkenalkan sebagai teori AUM pada tahun 1993. Teori ini menjelaskan bagaimana orang asing dapat menyesuaikan diri dalam konteks antar budaya. Dalam perubahan selanjutnya teori AUM diperluas untuk menjelaskan proses penyesuaian interkultural pada tahun 1998.

Menurut Gudykunst dan Kim dalam Rahardjo (2005) "Ketidakpastian merupakan ketidakmampuan seseorang untuk memprediksi atau menjelaskan

perilaku, perasaan, sikap atau nilai- nilai yang diyakini orang lain. Sedangkan kecemasan merupakan perasan gelisah, tegang, khawatir, atau cemas akan sesuatu yang terjadi. Ketidakpastian merupakan pikiran (*tought*) dan kecemasan merupakan perasaan (*feeling*)"

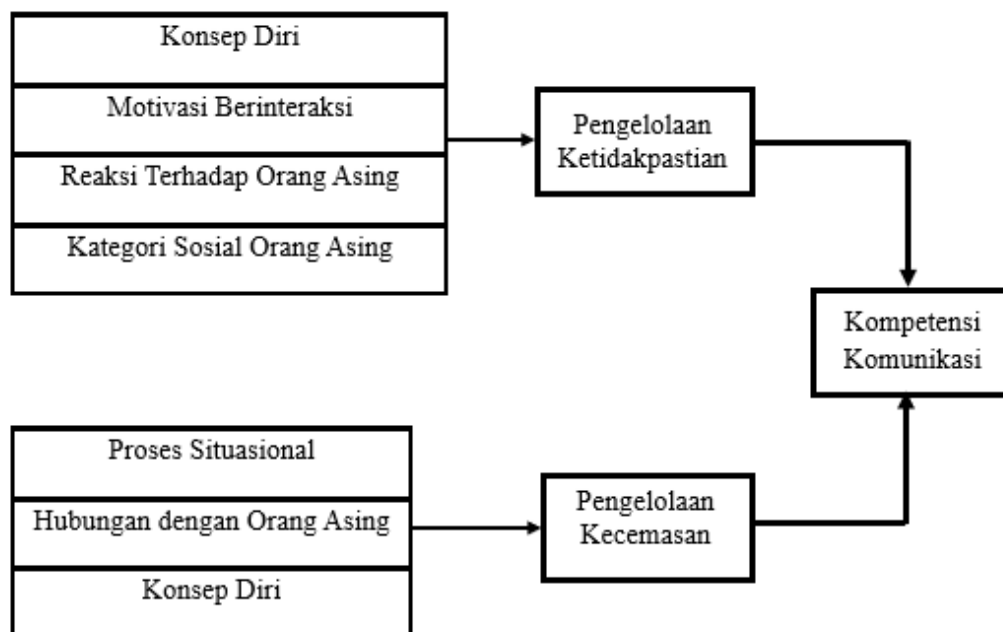
Gudykunst meyakini bahwa kecemasan dan ketidakpastian adalah dasar penyebab kegagalan komunikasi pada situasi antar-kelompok. Menurutnya ada dua penyebab misinterpretasi yang berhubungan erat yang kemudian ia lihat sebagai perbedaan pada ketidakpastian bersifat kognitif dan kecemasan yang bersifat afeksi suatu emosi.

Jika seseorang berkomunikasi dengan orang yang berlatar belakang budaya berbeda dengannya. Maka komunikasi yang terjadi akan kurang efektif dikarenakan banyaknya kesalahpahaman antarpersonal.

Teori pengelolaan kecemasan/ketidakpastian berakar dari pada integrasi teori pengurangan ketidakpastian dari Charles Berger dan teori identitas sosial dari Henri Tajfel.

Menurut premis dasar teori AUM, ketika individu bertemu orang asing atau orang dari kultur berbeda, mereka sering mengalami kecemasan dan ketidakpastian. Konsep orang asing diambil dari karya sosiologi Georg Simmel, yang berpendapat bahwa orang asing dapat merefleksikan kualitas dekat dan jauh; kedekatan berkonotasi kedekatan fisik, dan kejauhan merujuk pada nilai, cara pandang dan perilaku yang tak sama. Dari konteks orang asing- dalam kelompok-figur-dasar, teori AUM menekankan gagasan bahwa hampir

semua interaksi awal adalah bersifat antarkelompok dan interpersonal, dan dicirikan oleh kecemasan dan ketidakpastian.



**Gambar 2 1 Bagan Teori Pengelolaan Kecemasan-Ketidakpastian**  
**Sumber : Gudykunst dan Kim (2003)**

## 2.4 Kerangka Pemikiran

Setiap tahunnya SMA IT Assyifa *Boarding School* Jalancagak menerima ratusan santri dengan latar belakang budaya yang berbeda. Baik berasal dari dalam negeri maupun luar negeri. Beberapa di antaranya merupakan warga negara asing, namun beberapa lainnya merupakan warga negara Indonesia yang dari kecil tinggal di luar negeri. Perbedaan budaya terutama bahasa dan sistem pendidikan dengan negara asalnya cukup menyulitkan bagi santri asal luar negeri untuk berkomunikasi dan menerima pelajaran yang diajarkan guru. Studi kasus pada *culture shock* santri putri asal luar negeri di SMA IT Assyifa

*Boarding School* Jalancagak dianggap menarik oleh peneliti karena adanya fenomena tersebut. Maka dari itu kerangka pemikiran pada penelitian ini memfokuskan pada *culture shock* santri putri asal luar negeri di SMA IT Assyifa *Boarding School* Jalancagak dengan menggunakan teori pengelolaan kecemasan/ketidakpastiaan yang dikembangkan oleh William B. Gudykunst pertama kali pada tahun 1985 dan Secara resmi diperkenalkan sebagai teori AUM pada tahun 1993. Fokus pada teori ini adalah bagaimana individu mengelola kecemasan dan ketidakpastian yang muncul ketika pertama kali berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda dengannya.

Teori ini dipilih karena berhubungan dengan judul penelitian mengenai perbedaan budaya pada kelompok dan orang asing. Pada perkembangannya teori ini berusaha untuk menguraikan bagaimana proses penyampaian diri seseorang dalam konteks komunikasi antar budaya.

Pada saat sedang dalam tahapan adaptasi di lingkungan baru seseorang akan menghadapi 3 tahapan gejala *culture shock* yaitu :

1. *Honeymoon phase*

Tahap ini tahap awal dalam proses adaptasi bagi santri putri asal luar negeri yang mengalami *culture shock*. Pada tahapan ini seseorang akan merasakan antusias dan senang dengan pengalaman barunya.

2. *Crisis Phase*

Pada tahap ini santri asal putri asal luar negeri akan merasakan kondisi yang dilihat bahwa kenyataan tidak seperti yang ia pikirkan sebelumnya.

Dalam tahapan ini santri putri asal luar negeri akan berhadapan dengan konflik dan tekanan. Juga akan muncul perasaan kecewa, cemas, gelisah, dan segala kondisi yang ditemui di tempat baru adalah hal yang mengejutkan. Waktu berlangsungnya tahap ini berbeda di setiap orang.

### 3. *Adjustment Phase*

Tahapan ini adalah periode pemulihan dan menerima kenyataan baru. Santri putri asal luar negeri akan berusaha memahami perbedaan budaya di lingkungan baru. Beradaptasi mempelajari budaya-budaya di lingkungan baru. Pada tahap ini kecemasan mulai berkurang.

Berdasarkan yang sudah dijelaskan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap gejala memiliki rentam waktu yang berbeda pada setiap individu yang mengalaminya. Selain perbedaan bahasa, perbedaan makanan, dan gestur tubuh juga jadi pengaruh besar terhadap penyebab *culture shock* bagi individu

**Gambar 2 2 Kerangka Pemikiran**

